

سورة الماعون

AL - MAA'UUN

(Barang-Barang yang Berguna)

Surat Makkiyyah

Surat ke-107 : 7 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ
هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (QS. 107:1) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (QS. 107:2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (QS. 107:3) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (QS. 107:4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (QS. 107:5) Orang-orang yang berbuat riya. (QS. 107:6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. 107:7)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu tahu, hai Muhammad, orang yang mendusatakan ad-Di'jn, yaitu hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala?" ﴿فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ﴾ "Itulah orang yang menghardik anak yatim." Yakni, orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan menzalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya. ﴿وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ﴾ "Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ. وَلَا تَحَاسِرُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ﴾ "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak juga saling mengajak memberi makan orang miskin." (QS. Al-Fajr: 17-18). Yakni orang faqir yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾ "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya." Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika di hadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿لِلْمُصَلِّينَ﴾ "Bagi orang-orang yang shalat," yang mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa mengerjakan shalat dan mereka juga rajin mengerjakannya, hanya saja di dalam mengerjakannya mereka lalai, baik lalai mengerjakannya secara keseluruhan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, maupun lalai mengerjakannya pada waktu yang telah ditentukannya menurut syari'at sehingga sudah keluar dari waktunya secara keseluruhan, seperti yang dikemukakan oleh Masruq dan Abudh Dhuha. 'Atha' bin Dinar mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, ﴿عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾ 'Yang lalai dari shalatnya.' Dalam ayat ini, Dia tidak mengatakan: ﴿فِي صَلَاتِهِمْ﴾ (di dalam shalatnya)." Baik lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka mengerjakannya di akhir waktu shalat secara terus menerus atau kebanyakan, atau dari pelaksanaannya dengan rukun dan syarat-syaratnya sesuai yang diperintahkan, maupun dari kekhusyu'an di dalam menjalankannya serta mencermati makna-maknanya. Dengan demikian, lafadh tersebut mencakup semua itu. Setiap orang yang mensifati diri dengan sebagian darinya berarti dia sudah termasuk ke dalam apa yang disebutkan di dalam ayat di atas. Dan orang yang mensifati diri dengan keseluruhan hal tersebut berarti telah sempurna bagian untuknya dalam hal itu dan sempurna pula baginya kemunafikan amali, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تِلْكَ صَلَاةُ الْمُتَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يُرَقِّبُ الشَّمْسَ حَتَّىٰ إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ فَتَقْرَأُ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.))

"Itu adalah shalat orang munafik, itu adalah shalat orang munafik, itu adalah shalat orang munafik. Dia duduk menunggu matahari sehingga jika matahari

itu sudah berada di antara dua tanduk syaitan, maka dia berdiri lalu naik turun empat kali tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit sekali.”

Dan itulah akhir waktu shalat ‘Ashar yang merupakan shalat wustha, sebagaimana yang ditegaskan oleh nash sampai akhir waktunya, yaitu waktu yang dimakruhkan untuk mengerjakan shalat. Setelah masuk waktu yang dimakruhkan itu, orang munafik baru akan mengerjakan shalat ‘Ashar, lalu dia shalat dengan mematok seperti patukan burung gagak, tidak tenang dan tidak juga khusyu’ dalam menjalankannya. Oleh karena itu, beliau mengatakan: “Orang itu tidak berdzikir kepada Allah melainkan hanya sedikit sekali.” Mungkin yang mendorongnya mengerjakan shalat itu adalah pandangan orang-orang dan bukan karena mencari keridhaan Allah, sehingga dia sama seperti jika dia tidak shalat sama sekali.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Nama Allah kecuali sedikit sekali.*” (QS. An-Nisaa’: 142). Sedangkan di sini Allah Ta’ala berfirman, ﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴾ “*Orang-orang yang berbuat riya’.*” Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادِيًا تَسْتَعِيدُ جَهَنَّمَ مِنْ ذَلِكَ الْوَادِي فِي كُلِّ يَوْمٍ أَرْبَعُمِائَةٍ مَرَّةً أُعِدَّتْ ذَلِكَ الْوَادِي لِلْمُرَائِينَ مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ لِحَامِلِ كِتَابِ اللَّهِ وَلِلْمُصَدِّقِ فِي غَيْرِ ذَاتِ اللَّهِ وَلِلْحَاجِّ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَلِلخَارِجِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.))

“*Sesungguhnya di Neraka Jahannam terdapat satu lembah, di mana Jahannam itu selalu berlindung dari lembah tersebut setiap hari sampai empat ratus kali. Lembah tersebut disediakan untuk orang-orang yang riya’ dari ummat Muhammad, bagi orang yang membawa Kitabullah dan orang yang bersedekah bukan karena Allah, juga bagi orang yang beribadah haji ke Baitullah, serta bagi orang yang keluar di jalan Allah.*”

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu’aim memberitahu kami, al-A’masy memberitahu kami, dari ‘Amr bin Murrah, dia berkata: “Kami pernah duduk-duduk di sisi Abu ‘Ubaidah, lalu mereka menyebut perihal riya’, lalu ada seseorang yang berkun-yah Abu Yazid berkata: ‘Aku pernah mendengar ‘Abdullah bin ‘Amr berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَمِعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ سَامِعٌ خَلَقَهُ وَحَقْرَهُ وَصَغْرَهُ.))

'Barangsiapa memperdengarkan amal perbuatannya kepada orang lain, maka Allah akan memperdengarkan amal orang itu kepada makhluk-Nya serta menghinakan dan merendharkannya.'

Juga diriwayatkan dari Ghundar dan Yahya al-Qaththan, dari Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari seseorang, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, dan apa yang berkaitan dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴾ "Orang-orang yang berbuat riya," bahwa barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang-orang melihatnya, kemudian ia merasa kagum (gembira) terhadap amalnya, maka yang demikian itu tidak termasuk riya'. Dan yang menjadi dalil hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abu Hurairah ؓ, dia mengatakan bahwa ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mengerjakan suatu amalan secara sembunyi-sembunyi, dan jika ada orang lain melihatnya maka orang tersebut merasa terkagum olehnya." Lebih lanjut, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Baginya dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-terangan.'" Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, kemudian dia mengatakan: "Gharib."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ "Dan enggan (menolong dengan) barang berguna." Maksudnya, mereka tidak mau berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan tidak juga berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya, bahkan tidak mau meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan membantu orang lain padahal barang tersebut tetap utuh dan akan dikembalikan kepada mereka lagi. Orang-orang seperti itu pasti lebih enggan dan kikir untuk mengeluarkan zakat dan berbagai amal kebajikan. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, 'Ali berkata: "Al-maa'uun berarti zakat." Al-A'masy dan Syu'bah meriwayatkan dari al-Hakam dari Yahya bin al-Kharaz bahwa Abul 'Abidin pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud tentang kata *al-maa'uun*, maka dia berkata, "Yaitu barang yang biasa dipinjamkan di antara orang-orang baik itu berupa kapak maupun kual."'

Al-Mas'udi meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail, dari Abul 'Abidin bahwasanya Ibnu Mas'ud pernah ditanya tentang *al-maa'uun*, maka dia menjawab, "Yaitu barang yang biasa diberikan antar sesama manusia, baik itu berupa kapak, kual, ember, dan yang semisalnya."

Sedangkan Ibnu Jarir juga berkata: "Kami, para Sahabat Muhammad ﷺ pernah berbicara bahwa *al-maa'uun* adalah ember, kapak, dan kual yang merupakan barang-barang yang selalu dibutuhkan."

Khalad bin Aslam memberitahu kami, an-Nadhr bin Syamil memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku

pernah mendengar Sa'ad bin 'Iyadh pernah menyampaikan berita mengenai hal serupa dari para Sahabat Nabi ﷺ.”

Al-A'masy menceritakan dari Ibrahim, dari al-Harits bin Suwaid, dari 'Abdullah bahwasanya dia pernah ditanya tentang *al-maa'uun*, maka dia menjawab: “Yaitu, barang yang biasa dipinjamkan sesama mereka, baik itu kapak, ember, dan yang semisalnya.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah, dia berkata, “Kami bersama Nabi ﷺ, sedang kami telah membicarakan tentang *al-maa'uun*, yaitu menahan ember dan yang semisalnya.”

Dan hal yang senada juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari Qutaibah dari Abu 'Awanah dengan sanadnya. Dan lafazh an-Nasa-i dari 'Abdullah, dia berkata, “Setiap kebaikan itu sedekah, dan kami mengkategorikan *al-maa'uun* pada masa Rasulullah ﷺ sebagai peminjaman ember dan kualii.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahu kami, “Affan memberitahu kami, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari 'Ashim, dari Zurr, dari 'Abdullah, dia berkata, “*Al-Maa'uun* adalah barang-barang yang biasa dipinjamkan, yaitu kualii, timbangan, dan ember.”

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: ﴿رَمَتْغُونَ السَّاعُونَ﴾ “*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*” Yakni barang-barang perabotan rumah tangga.” Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid. 'Ikrimah mengatakan, “Kepala *al-maa'uun* adalah zakat dan bagian paling bawahnya adalah saringan, ember, dan jarum.” Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan apa yang dikemukakan oleh 'Ikrimah ini adalah baik, karena ia mencakup semua pendapat secara keseluruhan, dan semuanya kembali kepada satu hal, yaitu keengganan memberikan pertolongan dalam bentuk harta maupun barang-barang bermanfaat.

